

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Selama satu tahun terakhir, pandemi global yang telah meresahkan seluruh masyarakat dunia dengan virus jenis baru yaitu *severe acute respiratory syndrome coronavirus-2* (SARS-Cov-2) dan penyakitnya disebut dengan *Corona Virus Disease 2019* atau sering disebut COVID-19. Virus ini pertama ditemukan di Wuhan, Tiongkok dan menyebar dengan cepat ke seluruh negara melalui *droplet* sehingga seseorang yang terinfeksi dapat menyebarkannya kepada orang lain dengan cepat. Sejak virus tersebut pertamakali di konfirmasi pada bulan Desember 2019 hingga pada akhir September 2020 tercatat sebanyak 44.351.506 penduduk dunia telah terkonfirmasi terinfeksi virus tersebut dan sebanyak 1.171.255 diantaranya meninggal dunia (WHO, 2020).

Seseorang yang terinfeksi virus tersebut dapat menimbulkan gejala ringan hingga berat yang mengganggu sistem pernafasannya hingga dapat mengalami kondisi kritis bahkan meninggal dunia (Yuliana, 2020). Berbagai ahli telah menyebutkan jika pandemi tersebut tidak akan berakhir dalam waktu dekat ini. Sehingga, dalam menanggapi pandemi ini diperlukan pola komunikasi yang efektif dan efisien untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat terkait penanganan pandemi (Syaipudin, 2020).

Ditengah pandemi Covid-19, komunikasi merupakan sebuah langkah penting guna menyampaikan informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat dan

menjadi kepentingan lain dalam rangka menghadapi pandemi. Menanggapi berbagai permasalahan yang timbul sebagai salah satu dampak pandemi, komunikasi tetap harus berjalan sebagaimana mestinya ditengah pandemi namun dengan cara yang berbeda. Dengan kebijakan pembatasan sosial, jaga jarak, pembatasan interaksi publik, dan dilarangnya berkumpul telah membentuk suatu pola komunikasi yang berbeda seperti sebelumnya dengan tetap tersampainya pesan-pesan tertentu atau informasi tertentu mengenai pandemi yang terjadi maupun komunikasi yang sebelumnya telah tercipta namun terhalang oleh kebijakan selama pandemi. Sehingga, komunikasi dalam masa pandemi sangat membutuhkan sarana media elektronik, website, aplikasi, dan kebradaan internet (Syaipuddin, 2020).

Bentuk komunikasi yang terjadi sebelum adanya pandemi lebih banyak dilakukan dalam bertatap muka atau bertemu secara langsung dalam melakukan komunikasi guna mendapatkan atau memberi informasi tertentu. Namun, setelah adanya pandemi, komunikasi tatap muka menjadi hal yang sebaiknya dihindari dantelah dilarang bahkan menjadi telah menjadi sebuah kebijakan oleh beberapa negara untuk mengurangi komunikasi secara langsung. Keadaan tersebut dilakukan guna untuk mencegah penyebaran *Covid-19* lebih meluas lagi (Ardiyanti, 2020).

Keadaan demikian memperlihatkan jika pandemi *Covid-19* telah berpengaruh besar terhadap berbagai sektor akibat terhambatnya mobilitas, aksesibilitas, dan komunikasi secara langsung. Berbagai cara dilakukan oleh pemerintah, masyarakat, maupun lembaga diberbagai negara agar berbagai

kegiatan tetap dapat dilakukan walaupun dengan cara yang berbeda yaitu dengan memanfaatkan teknologi digital. Keberadaan teknologi digital yang telah berkembang dari waktu ke waktu mampu membuat seseorang mampu melakukan komunikasi tanpa batas jarak dan waktu yang kini dimanfaatkan selama pandemi untuk membantu berbagai kegiatan seperti bekerja, pendidikan, dan lain sebagainya (Latip, 2020).

Dalam hal pendidikan selama masa pandemi *Covid-19*, banyak sekolah yang menutup akses untuk tatap muka dikarenakan peraturan pemerintah demi keselamatan peserta didik dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Melihat keadaan tersebut, lembaga pendidikan berusaha mencari jalan keluar agar peserta didik mendapatkan pembelajaran walau terdapat larangan untuk tatap muka dan bertemu langsung dengan siswa. Hal tersebut dilakukan dengan memanfaatkan teknologi digital dengan melakukan komunikasi dengan peserta didik untuk menyampaikan materi tertentu atau untuk melihat perkembangan peserta didik. Teknologi digital yang digunakan oleh lembaga pendidikan berupa *video conference*, penggunaan aplikasi *zoom*, *google meet*, *visco webex*, *whatsapp*, maupun aplikasi lainnya untuk memudahkan pembelajaran dan komunikasi peserta didik dengan pendidik (Latip, 2020).

Teknologi komunikasi dapat meningkatkan kemampuan indera manusia terutama dalam hal melihat dan mendengar berbagai hal (Sucahya, 2018). Artinya, komunikasi digital mampu membentuk suatu pola komunikasi tanpa batas baik batas ruang, waktu, jarak, dan lain sebagainya (Yudha & Irwansyah, 2018). Pada satu sisi, media digital yang didalamnya terbentuk suatu komunikasi telah ada

sebelum pandemi *Covid-19* meluas dan lebih banyak digunakan oleh kalangan remaja usia sekolah (sekolah dasar hingga perguruan tinggi) melalui *website*, *blog*, *media sosial*, dan *aplikasi* tertentu.

Komunikasi digital akan mampu membuat individu dengan individu lainnya atau dalam lingkup yang lebih luas dapat melakukan komunikasi dengan lebih cepat dan dapat bertatap muka walaupun tidak secara langsung. Dalam beberapa hal, komunikasi digital antar anggota keluarga selama masa pandemi *Covid-19* menurun di Amerika Serikat namun dalam kelompok yang lain mengalami peningkatan. Selain itu, pandemi yang diprediksi akan lebih lama membuat komunikasi digital diprediksi meningkat dan digunakan dalam jangka waktu yang panjang untuk berbagai hal. Bahkan, menganggap pola komunikasi akan berubah seiring pandemi yang juga belum berakhir seperti pada pendidikan dan pembelajaran, jurnalisme, bisnis, dan lain sebagainya. Sehingga penggunaan media digital selama masa pandemi menjadi semakin penting dan dibutuhkan dalam berbagai kegiatan (Nguyen et al., 2020).

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa pendidikan dan pembelajaran pada saat pandemi *Covid-19*, diharuskan memanfaatkan teknologi dalam mencari ilmu, memberikan ilmu, berkomunikasi, dan lain sebagainya. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh peraturan yang melarang adanya kegiatan berkumpul agar tidak terjadi penyebaran *Covid-19*. Keadaan demikian juga terjadi di Indonesia. Pemerintah negara Republik Indonesia telah membuat kebijakan untuk tidak mengizinkan berbagai wilayah melakukan kegiatan belajar mengajar dengan tatap muka secara langsung. Larangan ini dibuat pemerintah untuk

mencegah penyebaran *Covid-19* lebih luas lagi. Namun, pemerintah Indonesia tetap mengharuskan peserta didik dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi tetap mengikuti kegiatan menempuh pendidikan secara *daring* atau *online*.

Berbagai lembaga pendidikan di Indonesia diwajibkan mengikuti peraturan tersebut kecuali lokasi tertentu yang memang sudah diperbolehkan untuk mengikuti pembelajaran secara langsung. Lembaga pendidikan yang tidak diizinkan melakukan kegiatan belajar mengajar secara langsung diharuskan untuk melakukannya secara online melalui berbagai media yang tersedia dan komunikasi terbentuk atas komunikasi digital. Sehingga, peserta didik maupun tenaga pendidik dapat memanfaatkan media digital agar tetap berkomunikasi dengan baik.

Berbagai lembaga pendidikan hingga tingkat perguruan tinggi menggunakan komunikasi digital antara mahasiswa dengan dosen untuk dapat berinteraksi maupun dalam proses pembelajaran. Mahasiswa maupun dosen (pengajar) memanfaatkan media digital untuk melakukan komunikasi. Media digital tersebut beragam mulai dari *website*, *zoom*, *google meet*, aplikasi khusus milik perguruan tinggi, maupun media sosial. Namun disatu sisi, berbagai media digital tidak sepenuhnya digunakan untuk proses belajar mengajar. Seperti media digital berbentuk media sosial yang digunakan mahasiswa untuk berkomunikasi dengan publik namun bukan dengan tujuan pembelajaran. Di satu sisi, dengan pembelajaran yang berubah akibat adanya pandemi membuat mahasiswa harus menyesuaikan diri. Mahasiswa yang mampu menyesuaikan diri maka akan

terbentuk motivasinya untuk belajar sedangkan yang tidak mampu, maka akan kesulitan selama proses belajar bahkan dapat menurunkan motivasi belajar.

Hal tersebut juga terjadi di berbagai perguruan tinggi di Indonesia dimana mahasiswa menggunakan komunikasi digital dalam pembelajaran maupun dalam mendapatkan informasi terkait perkuliahan termasuk pada Universitas Amikom Yogyakarta. Adanya pandemi covid-19 telah membuat Universitas Amikom mengikuti peraturan pemerintah untuk melakukan segala kegiatan antara mahasiswa dan dosen lebih banyak dengan sistem *online* termasuk dalam berkomunikasi.

Hal tersebut dilakukan oleh pihak Universitas Amikom Yogyakarta dalam rangka mematuhi peraturan yang telah ditetapkan pemerintah. Selain itu, pembelajaran dengan sistem *online* juga membantu menekan angka penyebaran Covid-19 karena jika dipaksakan tatap muka maka mahasiswa bisa saling menularkan virus tersebut. Keadaan ini tentu berbahaya mengingat termasuk dalam bencana internasional dan tingkat penyebaran di Indonesia juga cukup pesat.

Larangan dari pemerintah untuk tidak melakukan kegiatan perkuliahan tatap muka tentu membuat pihak Universitas untuk mencari jalan dalam rangka pembelajaran terasa sebagaimana mestinya. Dengan sistem *online* atau *daring*, pihak Universitas menggunakan berbagai media agar dapat berkomunikasi dengan mahasiswa. Sebagaimana hal tersebut tertuang dalam Surat Edaran No. 002/SE.REK/AMIKOM/III/2020 bahwa pihak Universitas menetapkan bahwa perkuliahan dilakukan secara *daring* untuk melindungi segenap Civitas

Akademik, mitra dan lingkungan Universitas Amikom Yogyakarta dari bahaya dampak Covid-19. Media penyampaian informasi pihak Universitas kepada mahasiswa melalui *website*, *jejaring sosial*, maupun pesan berantai melalui aplikasi *whatsapp* dimana sebelumnya mahasiswa bisa mendapatkan informasi tersebut dengan tatap muka. Selain itu, dalam proses pembelajaran sendiri, pihak Universitas membebaskan dosen untuk menggunakan semua media komunikasi berbasis teknologi dengan bantuan internet mulai dari *whatsapp*, *google classroom*, *googlemeet*, *zoom*, dan lain sebagainya. Hal tersebut dilakukan guna menyesuaikan antara dosen dan mahasiswa dalam penggunaannya karena masih terdapat yang kesulitan untuk menggunakan beberapa aplikasi.

Berdasarkan *survei* yang dilakukan peneliti kepada beberapa mahasiswa Universitas Amikom, kendala antara mahasiswa dan dosen di Universitas Amikom Yogyakarta yaitu mengenai kekuatan *signal* seperti pada penggunaan *zoom* atau *google meet* yang penggunaannya harus memiliki *signal* yang kuat. Sebagaimana jawaban mahasiswa yang diwawancarai, "*ada kalanya signal mahasiswa mendukung untuk zoom meeting tapi signal dosen tidak mendukung. Begitupun sebaliknya sehingga materi yang tidak tersampaikan secara penuh.*" (Wawancara AP, 23/02/21). Keadaan tersebut memperlihatkan bahwa komunikasi digital menjadi jalan keluar selama pandemi Covid-19 namun juga komunikasi digital memiliki berbagai hambatan terutama dalam penggunaan teknologi berbasis internet.

Disatu sisi, wawancara yang dilakukan juga memperlihatkan bahwa mahasiswa juga tidak seluruhnya memiliki *kuota* atau paket internet yang

memadai karena faktor ekonomi sehingga perlu dicari jalan keluar yang tepat untuk memilih aplikasi yang tidak saling memberatkan (Wawancara CAS, 23/02/21). Hal tersebut dilakukan agar mahasiswa tetap dapat belajar sebagaimana mestinya dan mendapatkan materi selama perkuliahan yang tidak berbeda dengan perkuliahan *offline*. Jika komunikasi ini terputus dan tidak ada *aplikasi* yang digunakan maka perkuliahan tidak akan berjalan sebagaimana mestinya bahkan tidak berjalan sama sekali. Sehingga perlu dilakukan komunikasi digital dengan melihat kebutuhan dan kesanggupan antara mahasiswa dan dosen. Sebagaimana yang tertuang dalam Surat Edaran Rektor Universitas Amikom bahwa untuk kelancaran aktivitas maka harus dilakukan secara *online* dan dapat diakses melalui *website* resmi maupun *hotline* yang telah disediakan guna memperlancar arus komunikasi. Terlebih, jika tidak dilakukan komunikasi seperti ini maka motivasi belajar mahasiswa dapat menurun bahkan hilang karena tidak adanya interaksi yang membahas tentang perkuliahan, materi perkuliahan, maupun timbal balik antara dosen dengan mahasiswa.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti hal tersebut dengan judul penelitian 'PENGARUH KOMUNIKASI DIGITAL TERHADAP MOTIVASI BELAJAR MAHASISWA ILMU KOMUNIKASI UNIVERSITAS AMIKOM DI MASA PANDEMI COVID-19'

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana Pengaruh komunikasi digital terhadap motivasi belajar mahasiswa ilmu komunikasi Universitas Amikom di Masa Pandemi Covid-19?

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya maka penelitian ini hanya akan membatasi permasalahan pada komunikasi digital terhadap motivasi belajar yang terjadi pada mahasiswa ilmu komunikasi Universitas Amikom angkatan 2018-2019 di masa pandemi. Angkatan 2018-2019 dipilih peneliti karena merupakan mahasiswa baru yang sebelumnya mengikuti perkuliahan tatap muka namun pada semester berikutnya mengalami pembelajaran secara daring. Mahasiswa yang selama dua semester baru saja menginjak bangku perkuliahan dan mencoba membiasakan diri dengan perkuliahan tatap muka namun tiba-tiba diwajibkan untuk mengikuti perkuliahan daring akibat peraturan dari pemerintah. Keadaan tersebut merupakan adanya pola perubahan komunikasi dari mahasiswa dengan dua tipe perkuliahan dan dianggap mampu mempengaruhi motivasi belajar mahasiswa. Dengan demikian, dapat terjawab apakah komunikasi digital tersebut mampu mempengaruhi motivasi belajar mahasiswa, menurunkan, atau tidak memberikan pengaruh apapun.

1.4 Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini dilakukan untuk menganalisa dan mengetahui apakah komunikasi digital mempengaruhi motivasi belajar mahasiswa ilmu komunikasi Universitas Amikom selama masa pandemi Covid-19.

1.5 Manfaat Penelitian

- a. Secara teoritis, penelitian ini dapat memperluas wawasan pengetahuan mengenai komunikasi digital selama masa pandemi dan bagaimana

kaitannya dengan motivasi belajar mahasiswa terutama mahasiswa ilmu komunikasi Universitas Amikom.

- b. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi pemerintah dan pembuat kebijakan bagaimana pengaruhnya komunikasi digital terhadap motivasi belajar mahasiswa sehingga hasil penelitian dapat menjadi rujukan atau referensi untuk membuat kebijakan selanjutnya selama masa pandemi Covid-19.

